

**HUBUNGAN PEMBERIAN KAPSUL VITAMIN A DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA ANAK BALITA DI POSYANDU DESA TARUM
KECAMATAN PRAJEKAN
BONDOWOSO.**

Oleh

Fika Indah Prasty, Eka suryaningtyas.

Vitamin A adalah vitamin larut lemak yang pertama di temukan. Secara luas, vitamin A merupakan nama generik yang menyatakan semua retinoid dan prekursor/ provitamin A/ karotinoid yang mempunyai aktivitas biologik sebagai retinol (Almeitsier,2010). ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama balita. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas pada bayi 2,2% dan balita 3% sedangkan mortalitas pada pada bayi 23,8% dan balita 15,5%

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional yang mempelajari tentang Hubungan Pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA, variable dalam penelitian ada dua yaitu variable independen (jkapsul vit A) dan variable dependen (Kejadian ISPA).

Hasil dari pengolahan data di peroleh sebagian besar responden yang memberikan kapsul Vit A cukup baik sebanyak 21 responden (68%), dari Data riwayat ISPA sebagian besar responden pernah mengalami ISPA sebanyak 22 Responden (71%), maka di peroleh hasil p value: 0,000 a=0,05 sehingga di simpulkan H1 di terima, artinya adalah hubungan pemberian kapsul Vit A dengan kejadian ISPA

Kata Kunci : Kapsul Vit A, ISPA

ABSTRAC

Vitamin A is the first fat-soluble vitamin found. Broadly speaking, vitamin A is a generic name that states all retinoids and precursors / provitamin A / carotinoids that have biological activity as retinol (Almeitsier, 2010). ISPA is a major health problem in Indonesia because of the high incidence of ARI, especially toddlers. The prevalence of ISPA in Indonesia is 25.5% with morbidity in infants 2.2% and toddlers 3% while mortality in infants 23.8% and toddlers 15.5%

This study used correlational research design that studied the relationship of Vitamin A capsule with the incidence of ARI, the variable in the study there are two independent variables (jkapsul vit A) and the dependent variable (Genesis ISPA).

The result of data processing obtained by most of the respondents who give VitA capsule is good enough 21 respondents (68%), from ISPA history most respondents had ISPA of 22 respondents (71%), then obtained p value: 0,000 a = 0, 05 so that concluded H1 received, it means the relationship of vitamin A supplementation with the incidence of ISPA

Keywords: Vitamin A, ISPA

Latar Belakang

Infeksi pernafasan akut adalah proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikoplasma), atau aspirasi substansi asing yang melibatkan suatu atau sebagian saluran pernafasan. Saluran pernafasan atas (jalan nafas atas) terdiri dari hidung, faring dan laring. Saluran pernafasan bawah terdiri dari bronkus, bronkiolus, dan alveoli (Wong, 2004).

ISPA merupakan masalah kesehatan yang penting setiap dua tahun ada dua juta kematian yang disebabkan oleh ISPA. WHO memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang 0,29% (151 juta jiwa). ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita oleh bayi dan balita di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas pada bayi 2,2% dan balita 3% sedangkan mortalitas pada bayi 23,8% dan balita 15,5% (Markamah, 2012).

Faktor terjadinya ISPA adalah status imunisasi, anak yang tidak mendapat imunisasi mempunyai resiko lebih tinggi daripada yang mendapat imunisasi. Kedua adalah pemberian kapsul vitamin A, vitamin A meningkatkan imunitas anak, anak atau bayi yang tidak mendapat vitamin A, beresiko lebih besar terkena penyakit ISPA (Marni, 2014). Oleh sebab itu pemberian kapsul vitamin A baik untuk pencegahan ISPA.

Berdasarkan hasil rekam medik di Posyandu Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso pada tahun 2013 insiden ISPA sebanyak 113 pada anak balita. Pada tanggal 15 November 2014 setelah dilakukan wawancara pada 10 orang ibu yang mempunyai anak balita, diperoleh 8 anak (80%) yang pernah mengalami ISPA, 2 anak (20%) yang tidak pernah ISPA.

Berdasarkan data yang didapat dan pentingnya pemberian vitamin A pada balita untuk mencegah ISPA maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita di Posyandu Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso.

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2011). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional yang mempelajari tentang Hubungan Pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA

Hasil Penelitian

Data Umum

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Posyandu desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso, terdiri dari 2 RT batas wilayah sebelah barat adalah persawahan, sebelah timur berbatasan dengan Sungai, sebelah utara berbatasan dengan Desa,

Data Identitas Responden Berdasarkan Umur

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur balita di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso

No	Umur(tahun)	Frekuensi(f)	Prosentase(%)
1	1	3	10
2	2	10	32
3	3	10	32
4	4	6	19
5	5	2	7
Jumlah		31	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berusia 2 dan 3 tahun di di Posyandu

desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso sebanyak 10 responden(32%).

Data Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso.

N o	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase(%)
1	Laki-Laki	22	71
2	Perempuan	9	29
Jumlah		31	100

Berdasarkan data label di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki laki di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso sebanyak 22 responden(71%).

Data Pemberian kapsul Vit A

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian kapsul Vit Adi Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso.

N o	Faktor Lingkungan	Frekuensi (f)	Prosentase(%)
1	Baik	10	32
2	Cukup baik	21	68
3	Kurang baik	0	0
Jumlah		31	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mempunyai Lingkungan yang cukup baik di Dusun

Krajan Lor Dea Rambigundam sebanyak 21 responden (68%).

Data Khusus ISPA

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat ISPA di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso.

N o	Riwayat ISPA	Frekuensi(f)	Prosentase(%)
1	Mengalami	22	71
2	Tidak Mengalami	9	29
Jumlah		31	100

Berdasarkan data pada label di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai riwayat ISPA di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso sebanyak 22 responden(71%)

Hubungan Pemberian kapsul Vit A Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso.

Faktor Lingkungan	ISP A				Jumlah	
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	f	%	F	%	F	%
Kurang baik	0	0	0	0	0	0

Cukup baik	14	67	7	33	21	100
Baik	8	80	2	20	10	100
Jumlah	22	71	9	29	31	100
P value = 0,000		@ = 0,05				

Berdasarkan tabel pada di atas bahwa responden yang mempunyai penilaian lingkungan cukup baik di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso sebanyak 21 responden sedangkan yang mengalami ISPA sebanyak 22 responden.

Analisa Data

Berdasarkan hasil uji analisa data dengan menggunakan uji uniconxon diperoleh hasil Pvalue=0,000 @=0,05 sehingga disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan pemberian kapsul Vit Adengan keadian ISPA.

Pembahasan

Dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki Kesadaran alam pemberian kapsul Vit A yang cukup baik Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso sebanyak 21 responden(68%).

Menurut (Almatsier,2010) Vitamin adalah zat-zat organik kompleks yang dibutuhkan dalam jumlah sangat kecil dan pada umumnya tidak dapat dibentuk oleh tubuh. Oleh karna itu, harus didapatkan dari makanan. Vitamin termasuk kelompok zat pengatur pertumbuhan dan pemeliharaan kehidupan. Tiap Vitamin mempunyai tugas spesifik di dalam tubuh. Karena vitamin adalah zat organik maka vitamin dapat rusak karena penyimpanan dan pengolahan. Bentuk aktif vitamin A hanya terdapat dalam pangan hewani. Pangan nabati mengandung

karotenoid yang merupakan prekursor (provitamin) vitamin A. Diantara ratusan karotenoid yang terdapat di alam, hanya bentuk alfa beta, dan gama serta kriptosantin yang berperan sebagai provitamin A. Beta-karoten adalah bentuk provitamin A paling aktif, yang terdiri atas dua molekul retinol yang saling berkaitan. Karotenoid terdapat di dalam kroplasm tanaman dan berperan sebagai katalisator dalam foto sintesis yang dilakukan oleh klorofil. Oleh karna itu, karotenoid paling banyak terdapat dalam sayuran berwarna hijau tua.

Vitamin A yang didalam makanan sebagian besar terdapat dalam bentuk ester retinil, bersama karotenoid bercampur dengan lipida lain di dalam lambung. Di dalam sel-sel mukosa usus halus, ester retinil di hidrolisis oleh enzim-enzim pankreas esterase menjadi retinol yang lebih efisien diabsorpsi daripada ester retinil. Sebagian dari karotenoid, terutama beta-karoten di dalam sitoplasma sel mukosa usus halus dipecah menjadi retinol.

Retinol di dalam mukosa usus halus bereaksi dengan asam lemak dan membentuk ester dan dengan bantuan cairan empedu menyebrangi sel-sel vili dinding usus halus untuk kemudian diangkut oleh kilomikron melalui sistem limfe ke dalam aliran darah menuju hati. dengan konsumsi lemak yang cukup, sekitar 80-90% ester retinil dan hanya 40-60% karotenoid yang diabsorpsi. Hati berperan sebagai tempat penyimpanan vitamin utama di dalam tubuh. Dalam keadaan normal, cadangan vitamin A dalam hati dapat bertahan hingga enam bulan. Bila tubuh mengalami kekurangan konsumsi vitamin A, asam retinoat diabsorpsi tanpa perubahan. Asam retinoat merupakan sebagian kecil vitamin A dalam darah yang aktif dalam diferensiasi sel dan pertumbuhan.

Bila tubuh memerlukan, vitamin A di mobilisasi dari hati dalam bentuk retinol yang diangkut oleh Retinol binding-

protein (RBP) yang disintesis didalam hati. Pengambilan retinol oleh berbagai sel tubuh bergantung pada reseptor pada permukaan membran yang spesifik untuk RBP. Retinol kemudian di angkut melalui membran sel untuk kemudian diangkat melalui membran sel untuk kemudian diikat pada Cellular Retinol Binding-Protein (CRBP) dan RBP kemudian dilepaskan . Di dalam sel mata retinol berfungsi sebagai retinal dandi dalam sel epitel sebagai asam retinoat.

Kurang lebih sepertiga dari karotenoid dalam makanan diubah menjadi vitamin A. Sebagian dari karotenoid diabsorpsi tanpa mengalami perubahan dan masuk ke dalam peredaran darah dalam bentuk karoten. Sebanyak 15-30% karotenoid di dalam darah adalah beta-karoten, selebihnya adalah karotenoid nonvitamin. Karotenoid ini diangkut di dalam darah oleh berbagai bentuk lipoprotein. Karotenoid disimpan di dalam jaringan lemak dan kelenjar adrenal. Konsentrasi vitamin A di dalam hati yang merupakan 90% % dari simpanan di dalam tubuh mencerminkan konsumsi vitamin tersebut dari makanan. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami riwayat ISPA sebanyak 22 responden(71%).

ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran nafas mulai hidung (saluran atas) hingga alveoli(saluran bawah)termasuk jaringan adneksanya,seperti sinus,rongga telinga dan pleura.ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari .yang termasuk dalam infeksi saluran nafas bagian atas adalah batuk pilek sinusitis.sedangkan infeksi yang menyerang bagian bawah saluran nafas seperti paru itu salah satunya adalah pneumonia.(WHO)ISPA (infeksi pernafasan akut)adalah infeksi akut saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah beserta adneksanya(Deskes RI,1993)ISPA adalah suatu penyakit yang terbanyak diderita oleh anak anak ,baik dinegara berkembang maupun di negara maju dan sudah mampu dan banyak dari mereka yang perlu masuk rumah sakit karena penyakitnya cukup gawat.penyakit penyakit saluran pernafasan

pada masa bayi dan anak anak dapat pula memberi kecacatan sampai pada masa dewasa(Suprajitno,2004)

Hubungan Pemberian kapsul Vit A Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Dusun Krajan Lor Desa Rambigundam

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden yang mempunyai penilaian lingkungan cukup baik sebanyak 21 responden sedangkan yang mengalami ISPA sebanyak 22 responden.Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah,air,energi,surya,mineral,serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan,dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.banyak faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA ,baik secara langsung maupun tidak langsung .menurut Sutrisna(1993)faktor risiko yang menyebabkan ISPA pada balita adalah dari faktor lingkungan,sedangkan menurut Depkes RI ,2002,faktor penyebab ISPA adalah balita dengan berat badan lahir rendah(BBLR),status gizi buruk,imunisasi tidak lengkap,kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik.

Pemberian kapsul Vit A sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita,hal tersebut dikarenakan sebagian responden banyak yang tidak memperhatikan pentingnya pemberian kapsul Vit A sehingga dapat mempengaruhi kesehatan terutama pada balita yang akan mengakibatkan terjadinya ISPA.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat di simpukan bahwa pemberian

kapsul Vit A sangat berhubungan erat dengan kejadian ISPA sebagai berikut:

Pemberian kapsul Vit A di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso sebagian besar cukup baik sebanyak 21 responden(68%)

Kejadian ISPA pada balita di di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso sebagian besar mengalami ISPA sebanyak 22 responden (71%)

Ada hubungan Pemberian kapsul Vit A dengan kejadian ISPA di Desa Tarum Kecamatan Prajekan Bondowoso

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, UF. 2012. *Manajemen penyakit berbasis wilayah*, Jakarta : Rajawali Pres.

Arikunto, S, 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Raneke Cipt.

Arikunto, 2006. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Salemba Medika.

Candra, Budiman, 2005. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, Jakarta : EGC.

Rahmawati, dwi dkk . 2012. *ISPA Gangguan Pernafasan pada Anak Panduan Tenaga Kesehatan dan Umum*, Yogyakarta ; Nuha Medika.

Departemen kesehatan RI, 1991. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita*: Jakarta.

Departemen Kesehatan RI, 1991. *Pedoman Kerja puskesmas, jilid 1, edisi 1991/1992*, Jakarta.

Departemen kesehatan RI, 2005. *Penanggulangan Pneumonia Balita*

Depkes RI .2000, *Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA*.

Fathonah, S. 2005. *Hygiene Dan Sanitasi Makanan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Pres.

Mulia, R.M. 2005. *Kesehatan lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Notoatmodjo, soekidjo, 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta : PT. Renika Cipta, Jakarta.

Nursalam, 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penerapan Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R &D*. Bandung : Alfabeta.

Slamet, JS. 2002. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University.